**DESAIN POLA ASUH KELUARGA DALAM RANGKA MEMBANGUN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* ANAK**

Kusroh Lailiyah1) Arina Hidayati2) M. Syamsul Rizal3)

Universitas Selamat Sri

hepilia190@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pola asuh dalam keluarga yang paling tepat guna membangun kemampuan *problem solving* anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pola asuh yang paling tepat dalam membangun kemampuan *problem solving* anak dalam keluarga adalah pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi lebih mengedepankan keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak diberi ruang untuk berpendapat, anak juga diberi kebebesan untuk bertindak. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak tidak mutlak artinya kebebasan tersebut tetap dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh demokrasi membuat anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

**Kata Kunci** : *problem solving*, pola asuh anak, pendidikan

*Abstract*

This study aims to determine the design of parenting in the family that is most appropriate for building children's problem solving abilities. The method used in this research is qualitative method. The approach that researchers use is literature study. The results of this study indicate that the most appropriate parenting design in building the problem solving abilities of children in the family is parenting democracy. Parenting democracy emphasizes openness between children and parents. Children are given space to think, children are also given freedom to act. Freedom given by parents to children is not absolute meaning that freedom remains under the supervision of parents. Parenting democracy allows children to develop control over their own behavior with things that are acceptable to society.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article Info** | | |
| Received date: 29 Maret 2020 | Revised date: 10 April 2020 | Accepted date: 20 April 2020 |

***Keywords:*** *problem solving, parenting, education.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanan menuju dewasa. Masa remaja sering juga dikatakan sebagai masa pencarian jati diri karena pada masa ini, remaja cenderung tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang menarik perhatiannya baik itu hal yang positif maupun negatif yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Sosiolog Hasan mendefinisikan kenakalan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada taruma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun taruma terhadap kondisi lingkungannya. [1]

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja merupakan dampak dari lemahnya kemampuan *problem solving* yang dimiliki. Kemampuan *problem solving* anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan penting dalam membangun kemmapuan *problem solving* anak-anak mereka. [2]

*Problem solving* merupakan suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Dalam artian lain, *problem solving* juga dapat diartikan sebagai suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memeproleh penyelesiaan tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapati dengan segera.

Keluarga merupakan wadah utama bagi perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Kemampuan problem solving anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

Ada 4 pola asuh orang tua terhadap anak: Pertama, Pola Asuh Otoriter. Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang dierintahkan oleh orang tua. Kedua, Pola Asuh Permisif. Sifat pola asuh permisif adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menurut segala kemauan anak. Ketiga, Pola Asuh demokrasi. Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Keempat, Pola Asuh Situasional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.[3]

Setiap pola asuh memiliki ciri-cirinya masing-masing. Seperti Pola Asuh Otoriter. Orang tua yang berpola asuh otoriter adalah sebagai berikut: Kurang komunikasi, Sangat berkuasa, Suka menghukum, Selalu mengatur, Suka memaksa, Bersifat kaku. Pola Asuh Demokratis memiliki ciri-ciri Suka berdiskusi dengan anak, Mendengarkan keluhan anak, Memberi tanggapan, Komunikasi yang baik, Tidak kaku / luwes. Sedangkan Pola Asuh Permisif memiliki ciri-ciri Kurang membimbing, Kurang kontrol terhadap anak, Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, Anak lebih berperan daripada orang tua, Memberi kebebasan terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitan ini menjadi penting adanya untuk mengetahui bagaimana desain pola asuh dalam keluarga yang tepat untuk membangun kemampuan *problem solving* anak.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini merupakan gagasan atau pemikiran penulis tentang kajian teori yang dikaitkan dengan penerapan teori tersebut di masyarakat. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah studi pustaka yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara kajian dokumen. Langkah peneliti selanjutnya setelah mendapatkan data adalah mengumpulkan data berdasarkan teknik Analisis Domain (*Spradley)*. Analisis data menggunakan teknik analisis domain dilakukan dengan mengklasifikasi hasil penelitian sesuai dengan poin-poin pada rumusan masalah.

**SUB JUDUL/PEMBAHASAN**

Kemampuan *problem solving* anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan manajemen emosi anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat akan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik begitupun sebaliknya.

Desain pola asuh yang paling tepat dalam membangun kemampuan *problem solving* anak dalam keluarga adalah pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi lebih mengedepankan keterbukaan antara anak dengan orang tua. Anak diberi ruang untuk berpendapat, anak juga diberi kebebesan untuk bertindak. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak tidak mutlak artinya kebebasan tersebut tetap dibawah pengawasan orang tua. “Dengan pola asuh demokrasi anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif”.

Dalam menjalankan pola asuh demokrasi, ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka membagun kemampuan problem solving anak:

Pertama, beri rasa nyaman dan aman pada penerimaan anak, serta memberi kesempatan pada anak untuk kemungkinan melakukan kesalahan. Dalam hal ini orang tua sedang mengajarkan anak untuk terampil dalam hidup bukan sedang menciptakan manusia super tanpa kesalahan.

Kedua, orang tua menjadi model yang baik bagi anaknya. Misalnya jika orang tua selalu menunjukkan reaksi marah dengan suara keras serta mengumpat saat menghadapi masalah, maka anak akan melakukan hal yang dalam menghadapi masalahnya. Maka tunjukkanlah perilaku yang baik dalam menghadapi masalah agar dapat ditiru anak.

Ketiga, jalinlah komunikasi dua arah yang baik antara otrang tua dan anak. Keterampilan komunikasi yang dimiliki orang tua dapat memperlancar tujuan pembelajaran pada anak. Komunikasi bukan hanya sekedar memberikan tempat curhat bagi anak, tetapi juga harus memberikan feedback secara asertif serta terampil mengkomunikasikan dukungan positif bagi pembentukan perilaku anak.

Keempat, buatlah proses pembelajaran positif tersebut diatas sebagai pembiasaan. Biarkan anak belajar memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupanmu. Orang tua hanya memfasilitasi dan akan memberikan bantuan jika anak benar-benar tidak mampu menyelesaikan masalahnya. [4]

Selain keempat cara diatas, Wujud pola asuh demokratis pada generasi milenial di era kekinian bisa diterapkan sebagai berikut:

Beri Pemahaman Tentang Internet. Beri mereka pemahaman tentang dampak postif dan negatifnya. Awasi mereka agar menghindari hal-hal yang negatif di internet. Di sinilah pendidikan dan kontrol berfungsi. Dengan begitu, mereka akan menjadi generasi cerdas internet. Sungguh ini lebih baik daripada mereka harus tahu internet dari orang lain, apalagi jika aktivitas mereka di internet bersentuhan dengan yang negatif..

Ajak Berdiskusi. Sesuai namanya, pola demokratis, maka diskusi antara orangtua dan anak mutlak harus terbangun dengan baik. Dalam pola demokratis, orang tua harus mencoba membangun komunikasi dan nalar anak dengan cara mengajak mereka diskusi.

Ajari Sikap Disiplin. Dalam hal ini orangtua harus menjadi mentor, harus dengan telaten mengingatkan tentang kerapian kamar, mematikan komputer setelah dipakai, tidak menunda-nunda tugas, dan pekerjaan.

Tanamkan Nilai-nilai Sosial. Sikapnya yang gaul dan terbuka untuk mengenal banyak orang, selain perlu pengawasan agar tidak salah gaul, harus diberdayakan oleh orangtua untuk menanamkan nila-nilai sosial. Arahkan mereka untuk membantu dan berbagi dengan sesama. Secara berkala libatkan mereka dalam kegiatan sosial yang diikuti orangtua.

**PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain pola asuh yang paling tepat dalam rangka membangun kemampuan *problem solvin*g anak adalah pola asuh demokrasi karena pada pola asuh ini anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sehingga memunculkan rasa tanggungjawab anak untuk menyelesaikan permasalahnnya dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Willis, S.S, *Remaja dan Masalahnya,*. Bandung: Alfabeta, 2014.

[2] Athiyah, “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,” Jakarta: Bintang Bulan, 1993.

[3] I. Agustiawati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS di SMA Negeri 26,” Bandung, 2014.

[4] B. K. Dewi, “Ajarkan dan Bantu Anak memecahkan Masalah Sendiri,” 2016.